

PERANAN FASILITATOR DALAM MEMFASILITASI PERKEMBANGAN PESERTA PELATIHAN

A. PENDAHULUAN

Fasilitator sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan di kelas memiliki peran yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pelatihan yang diharapkan. Dalam hal ini seorang fasilitator dalam pembelajaran orang dewasa dipandang sebagai *factor motivator* terhadap pencapaian hasil belajar peserta pelatihan.

Fasilitator juga dapat diartikan sebagai orang yang memberikan bantuan dalam memperlancar proses komunikasi sekelompok orang, sehingga mereka dapat memahami atau memecahkan masalah bersama-sama. Fasilitator bukanlah seseorang yang bertugas hanya memberikan pelatihan, bimbingan nasihat atau pendapat, namun juga harus menjadi nara sumber yang baik untuk berbagai permasalahan.

Kadang kita sudah berada di depan kelas kita lupa apa yang kita sampaikan dan apa yang kita ketahui tentang mengajar, sebagian besar berasal dari pengalaman mengajar anak-anak, bagi yang pernah ikut DIKLAT TOT sedikit banyak mengetahui bagaimana menjadi fasilitator.

Dalam teori pengajaran muncullah istilah pedagogi yang maksudnya suatu ilmu dan seni mengajar anak-anak. Salah satu masalah dalam pedagogi yang timbul adalah pandangannya yang mengemukakan bahwa tujuan pendidikan itu bersifat mentransmisikan pengetahuan. Ada yang mengatakan bahwa pendidikan sebagai proses transmisi pengetahuan sudah tidak sesuai dengan kebutuhan modern.

Untuk membedakan dengan pedagogi, maka teori yang lain adalah *andragogi* yang artinya *andr* berarti orang dewasa dan *agogos* berarti memimpin atau membimbing. Dengan demikian maka *andragogi* di rumuskan sebagai ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar. Karena latihan bagi orang dewasa banyak bergantung pada pemanfaatan yang kreatif dan fungsi utama fasilitator adalah untuk memperlancar atau memberikan kemudahan agar setiap anggota merupakan sumber yang efektif bagi yang lain. Pengalaman penulis masih ingat ketika menjadi peserta DIKLAT di Perpustakaan Nasional RI tahun 1991 selama 7 (tujuh) bulan, setiap peserta di depannya ada namanya hal ini menunjukkan bahwa setiap anggota adalah sumber yang bermanfaat.

Mengingat perannya yang begitu penting maka fasilitator/fasilitator dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentang kompetensinya sebagai seorang fasilitator/fasilitator. Kompetensi fasilitator/fasilitator itu meliputi:

- (1) kinerja, penguasaan landasan profesional atau akademik dalam penguasaan materi,
- (2) penguasaan keterampilan atau proses kerja,
- (3) penguasaan penyesuaian interaksional dan kepribadian.

¹ Pustakawan Madya, pada Badan Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur Bekerja di Badan Perpustakaan dan Kearsipan provinsi Jawa Timur sejak 1 Maret 1980

² Staff Fungsional, pada Pusat Pendidikan dan Pelatihan, Perpustakaan Nasional RI

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh fasilitator atau fasilitator adalah kinerja (*performance*) yaitu “seperangkat perilaku nyata yang ditujukan oleh seseorang pada waktu melaksanakan tugas profesional/keahliannya.”

Fasilitator tidak hanya dituntut memiliki kompetensi namun juga harus mampu untuk :

- (1) Menata acara belajar, menyiapkan materi, dan penyajian materi sesuai dengan bidangnya,
- (2) Menata situasi proses belajar,
- (3) Mengintensifkan kerjasama dan komunikasi antar anggota kelompok,
- (4) Mengarahkan acara belajar dan menilai bahan belajar sesuai dengan modul,
- (5) Mengadakan bimbingan pada diskusi kelompok, memberikan umpan balik/*feedback* kepada anggota kelompok,
- (6) Apabila dalam diskusi terdapat pembicaraan yang keluar jalur, Fasilitator juga bertugas sebagai mediator/penengah untuk mengembalik-an topik pembicaraan ke jalur yang benar,
- (7) Merumuskan kegiatan-kegiatan dan hasil-hasil kegiatan peserta,
- (8) Mengadakan evaluasi terhadap peserta dan proses pelatihan.

B. PERMASALAHAN

Dengan adanya undang-undang Nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah. Maka setiap daerah melakukan penyusunan renstra sebagai dasar pelaksanaan kegiatan di daerah.

Permasalahan Pertama: bahwa SKPD di daerah adalah tidak memiliki landasan atau dasar penyusunan kegiatan pelatihan, akhirnya mulai mencoba menyusun kegiatan tentang pelatihan, bimbingan teknis, belum lagi materi/bahan ajar yang akan disampaikan masing-masing daerah juga tidak sama, dan alokasi pelatihan ada yang sehari, ada yang dua hari, ada yang tiga hari bahkan akhir-akhir ini ada yang melaksanakan enam hari.

Permasalahan kedua: Karena masing-masing daerah waktu penyelenggaraannya hampir bersamaan maka fasilitator sekenanya yang penting ada surat tugas dan ada keberanian. Belum lagi bahan ajar masing-masing fasilitator menyusun bahan ajar/makalah sehingga bahan ajar di kota A dengan kota B misalnya bahan ajar layanan akan berbeda.

Permasalahan ketiga: Calon fasilitator belum memahami tehnik-tehnik yang dapat digunakan untuk membantu orang dewasa belajar, misalnya tehnik presentasi, tehnik partisipasi peserta (pertemuan), tehnik diskusi dan tehnik simulasi.

Permasalahan keempat: Akibatnya daerah yang akan menyelenggarakan pelatihan atau Bimbingan Teknis dalam permintaan kepada pembina perpustakaan yang ditunjuk sebagai narasumber/fasilitator selalu mencantumkan nama fasilitator/fasilitator. Ketika dikonfirmasi mencantumkan nama narasumber/fasilitator karena daerah yang menyelenggarakan dan memilih fasilitator/narasumber yang benar-benar mampu menguasai materi yang disampaikan dan memiliki banyak pengalaman dan memiliki diklat TOT, jika fasilitator yang diminta sudah menjadi narasumber di daerah lain bisa mengubah waktu penyelenggaraannya atau menerima sesuai bantuan dari SKPD Pembina.

C. PEMECAHAN MASALAH

Dari permasalahan tersebut di atas yang harus mendapatkan perhatian bagi pembina perpustakaan adalah melakukan pelatihan terhadap calon fasilitator sesuai dengan peraturan yang berlaku melalui TOT secara berkesinambungan dengan 40% teori dan 60% praktik.

Para calon fasilitator banyak yang mengharapkan DIKLAT TOT perpustakaan dapat didaerahkan, atau pelatihan yang lain dengan harapan percepatan SDM di daerah, serta adanya pemerataan pelatihan di daerah.

Dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 33 ayat (3) disebutkan bahwa Pendidikan untuk pembinaan dan pengembangan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan melalui kerja sama Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Umum Provinsi, dan/atau Perpustakaan Umum Kabupaten/Kota dengan organisasi profesi, atau dengan lembaga pendidikan dan pelatihan.

Apabila tidak dibekali bagaimana cara mengajar dengan baik, apabila mendapatkan surat tugas sebagai narasumber atau sebagai seorang fasilitator, maka hasil yang diharapkan menjadi kurang optimal. Bekal yang dimaksud adalah mengelola pengalaman belajar orang dewasa dengan berbagai teknik. Jika sudah memahaminya, tinggal meningkatkan penguasaan materi atau bahan ajarnya.

Di samping itu untuk mengetahui apakah seseorang fasilitator telah dapat menunjukkan kinerjanya secara profesional pada waktu melatih dan bagaimana mutu kinerjanya, maka fasilitator perlu memiliki kemampuan dan mengevaluasinya. Evaluasi sebaiknya diberikan kepada peserta didik setelah selesai pemaparan/presentasi. Cara yang dapat ditempuh untuk melakukan evaluasi tersebut diantaranya dengan menggunakan skala penilaian diri, kuesioner yang memuat skala penilaian oleh para peserta pelatihan sebagai umpan balik terhadap kompetensi kinerja tersebut dan skala penilaian oleh teman sejawatnya.

Disamping penilaian dari peserta pelatihan fasilitator belum memiliki kompetensi seperti gaya mengajar yaitu merujuk pada kemampuan fasilitator untuk menciptakan iklim kelas (penguasaan kelas). Gaya mengajar (1) aspek ekspresi yang menggambarkan karakteristik hubungan emosional antara fasilitator dan yang dilatih (2) aspek instrumentalia pelatihan, yang menyangkut bagaimana fasilitator memberikan motivasi dan tugas-tugas, mengelola kelas dengan baik.

Syamsul Yusuf LN (2014:140) dalam Lippitt dan white mengklasifikasikan gaya fasilitator ke dalam 3 (tiga) katagori yaitu:

a) *demokrasi*

Fasilitator yang menerapkan prinsip-prinsip demokrasi di kelas memberikan kesempatan yang cukup untuk siswa mereka untuk memiliki belajar yang maksimal dalam bentuk kreativitas dan berpikir kritis. Peserta bebas dalam berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, bertukar fikiran dalam proses pengambilan keputusan, mengekspresikan pemikiran mereka dan, bahkan, mempertanyakan setiap aspek pembelajaran.

Fasilitator tidak membatasi ruang pikir peserta dalam pembelajaran dan berusaha memaksimalkan peran serta peserta dalam pembelajaran. Hal ini mendorong kemandirian di kalangan peserta. Fasilitator bertindak sebagai pemandu pembelajaran yang santun terhadap peserta didiknya dan bukan bertindak sebagai diktator.



Gambar 1 Fasilitator dengan gaya demokrasi selalu melibatkan peserta pelatihan

b) *authoritarian*

Fasilitator dengan gaya ini selalu mengarahkan keseluruhan kegiatan program pembelajaran, sehingga fasilitator akan “bereaksi keras” apabila peserta tidak mengikuti arahan atau perintahnya. Fasilitator dalam kategori ini adalah pribadi yang cepat untuk “bereaksi” pada setiap perilaku yang tidak dapat diterima di dalam kelas. Fasilitator menjadi otoriter dan menggunakan suara keras untuk mendapatkan perhatian dari peserta didiknya.

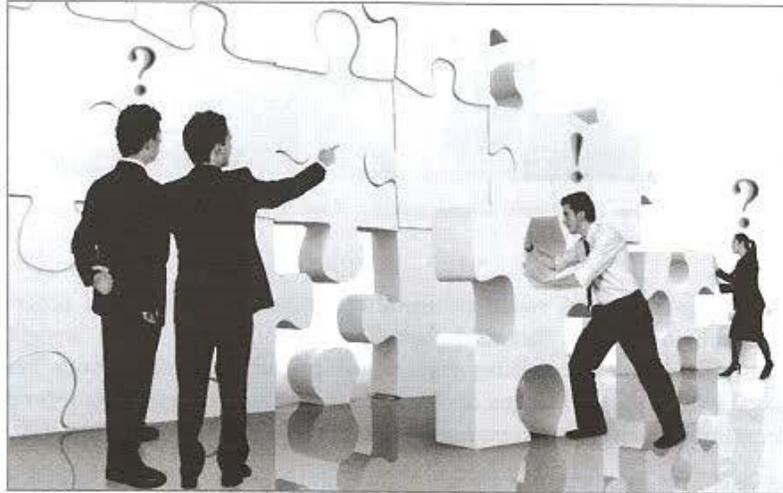
Manfaat dari gaya mengajar ini adalah bahwa fasilitator sering mendapat kepatuhan langsung dari peserta didiknya. Pengaruh negative dari gaya ini adalah adanya kecemasan siswa dalam mengikuti pelatihan dan sedikitnya efek positif yang didapat dari mengikuti kelas yang dipimpin oleh fasilitator ini. Gaya mengajar ini jarang menghasilkan perubahan perilaku yang bertahan dari waktu ke waktu.



Gambar 2 Fasilitator dengan gaya authoritarian selalu mendikte apa yang harus dikerjakan oleh peserta

c) Laissez-faire

Arti laissez sendiri secara harfiah adalah mengizinkan dan faire adalah bebas. Jadi pengertian laissez-faire adalah memberikan kepada orang lain dengan prinsip kebebasan. Fasilitator yang menggunakan gaya Laissez faire merupakan pribadi yang menetapkan tujuan pembelajaran secara bebas dan tidak memberikan arahan atau aturan bagi tingkah laku kelompok atau individu peserta.



Gambar 3 Peserta sering tidak yakin apa yang harus dilakukan ketika dibimbing oleh fasilitator dengan gaya mengajar Laissez-Faire

Pada tipe laissez faire ini sang fasilitator praktis tidak memimpin dan membimbing peserta di dalam kelas, sebab ia membiarkan pesertanya berbuat semau sendiri. Gaya ini menyulitkan peserta pelatihan karena kebebasan yang diterapkan akan menyebabkan kebingungan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dari ketiga gaya tersebut maka fasilitator dapat menggunakan yang terbaik. Jika fasilitator menggunakan gaya authoritarian maka peserta kurang memiliki kemampuan inisiatif untuk melakukan kegiatan, menjadi ketergantungan terhadap fasilitator misalnya jika ada praktik klasifikasi, mereka menjadi kurang agresif. Jika fasilitator menggunakan gaya demokrasi peserta menjadi peserta bersahabat, mau bekerjasama dalam kelompok dan dapat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Selanjutnya jika gaya laissez-faire peserta pelatihan akan mengalami kebingungan dan tidak produktif.

Terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan oleh seorang fasilitator untuk memberikan dampak pelatihan yang baik, antara lain :

(1) Pencairan Suasana

Maksud pencairan suasana adalah agar suasana diskusi kelompok menjadi tenang, nyaman, santai dan tidak beku/tegang. Maka Fasilitator harus memperlihatkan raut wajah yang ramah, banyak senyum serta dalam memberikan contoh atau celetukan yang lucu tetap dalam suasana terkendali. Waktu untuk pencairan suasana cukup maksimal 10 menit, dan hal ini dilakukan pada saat pertemuan pertama.

(2) Ceramah

Ceramah adalah menyampaikan materi kepada anggota kelompok agar pesan dan kesan yang benar dapat dipahami oleh peserta. Untuk memudahkan digunakan alat Bantu seperti buku, flipchart, white board, dll. Waktu yang diperlukan untuk ceramah disesuaikan dengan banyaknya materi yang akan dibahas.

(3) *Diskusi*

Diskusi adalah pendalaman materi yang dilakukan secara komunikasi 2 arah, sehingga akan memberikan arti lebih mendalam bagi anggota kelompok. Fasilitator bertindak sebagai penengah dan memberikan kesempatan berbicara pada semua anggota kelompok, agar anggota juga merasa lebih dihargai pengetahuan atau pendapatnya.

(4) *Permainan*

✦ *Kuis*

Permainan kuis adalah cara mudah bagi kelompok untuk mengulang atau mengingat kembali materi yang telah disampaikan agar kita yakin bahwa isi dari materi telah dapat dimengerti sepenuhnya oleh peserta kelompok.

Contoh dari kuis adalah penggunaan kartu2 yang berisi pernyataan dengan jawaban mudah yaitu Ya atau Tidak, atau Benar atau Salah. Beberapa pernyataan sengaja dibuat salah, sehingga jawaban yang benar harus diterangkan oleh peserta kelompok. Sedangkan bagi beberapa pernyataan yang benar, fasilitator hanya bertugas untuk menegaskan kebenaran pernyataan tersebut.

✦ *Bermain Peran*

Permainan peran adalah cara yang sangat efektif untuk belajar bersikap secara benar bagi peserta dan sangat membantu peserta kelompok apabila mereka menemukan masalah yang nyata di kemudian hari. Untuk permainan ini dapat dibuat kartu2 cerita, kasus atau dialog yang dibuat untuk permainan individual maupun kelompok.

(5) *Membangun Komunikasi*

Jangan memakai bahasa yang terlalu resmi. Untuk mencairkan suasana, sesekali boleh menggunakan istilah2 yang berkembang di kalangan muda, seperti bahasa "gaul" atau jargon2 yang populer di televisi atau di daerah anda.

(6) *Jangan mengguni*

Fasilitator mengajak peserta pelatihan untuk berdiskusi mengenai keadaan dan masalah yang sedang dihadapi dengan menghormati sudut pandang mereka.

D. PENUTUP

Sebagai seorang fasilitator perlu sekali memiliki pengetahuan umum tentang filsafat pendidikan. Agar fasilitator mampu memberikan sebuah kemudahan untuk orang lain. Disamping itu harus mempunyai pengertian tentang bagaimana menciptakan situasi dan lingkungan belajar agar setiap orang terangsang untuk memperoleh sesuatu.



Gambar 4 Alat peraga akan membantu fasilitator dalam menyajikan materi kepada peserta pelatihan

Alat peraga yang membantu kelancaran pembelajaran tidak monoton, dan hindari seorang fasilitator menyampaikan materi kepada peserta dengan duduk membaca laptop. Dan diusahakan fasilitator mempunyai keterampilan dalam bidang manajemen dan administrasi dalam rangka hubungan antar pribadi khususnya tentang dinamika kelompok.

Daftar Pustaka

- Aliziduhu Ndraha. 1999. Pengantar teori Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Reneka Cipta.
- Arif Firdausi. 2012. Profil Guru SMK Profesional. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Iriyanto, HD. 2015. Learning Metamorphose Hebatnya Gurunya Dahsyatnya Muridnya. Jakarta: Esensi.
- Jamal Ma'mur Asmani. 2011. Tips Sukses Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru. Jakarta: DIVA Press.
- Saleh Muntasin. 1985. Pengajaran Terprogram. Jakarta: Rajawali.
- Syamsu Yusuf LN. 2014. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Raja Grasindo Perkasa.
- Zainudin Arief. 1990. Andragogi. Bandung: Angkasa.
- . 2008. Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.